

PENDAHULUAN

Gout merupakan penyakit yang mulai ada pada zaman Yunani kuno hingga sekarang. Sekitar 95% penyakit gout terjadi pada pria sedangkan pada wanita dan anak-anak jarang ditemukan terutama wanita pada usia subur. Resiko hiperurisemia meningkat pada wanita post-menopause. Gout dapat ditemukan di seluruh dunia, pada semua ras manusia. Ada prevalensi familial/faktor genetik yang menyebabkan penyakit ini, selain faktor gaya hidup, diet/asupan makanan, dan berat badan⁽¹⁾.

Tahapan gout meliputi hiperurisemia asimtomatik, artritis gout akut, tahap interkritis, dan artritis gout kronis. Hiperurisemia adalah kondisi dimana terjadi peningkatan kadar asam urat serum di atas normal. Pada kondisi ini umumnya tidak menimbulkan gejala (asimtomatik). Pada sebagian besar penelitian epidemiologi, disebut sebagai hiperurisemia jika kadar asam urat serum orang dewasa lebih dari 7,0 mg/dL dan lebih dari 6,0 mg/dL pada perempuan. Hiperurisemia jika dibiarkan tanpa diobati akan berlanjut menjadi artritis gout akut⁽¹⁾.

Untuk mengatasi hiperurisemia jika masih tergolong ringan maka cukup dengan menghindari makanan tertentu yang tinggi purin seperti hati ayam dan bayam, tetapi bila tergolong tinggi dan dapat menimbulkan komplikasi reaksi inflamasi, nefrolitiasis asam urat, dan gagal ginjal akut, maka diperlukan obat untuk dapat menurunkan asam urat. Obat sintetik yang dapat digunakan digunakan untuk mengobati hiperurisemia adalah golongan xantin oksidase dan urikosurik. Contoh obat golongan xantin oksidase adalah alopurinol yang bekerja

dengan menghambat aktivitas xantin oksidase. Enzim yang mengubah hipoxantin menjadi xantin dan selanjutnya menjadi asam urat. Melalui mekanisme umpan balik allopurinol menghambat sintesis purin yang merupakan prekursor xantin. Penggunaan allopurinol yang terlalu sering atau berlebihan dapat menimbulkan efek samping, yaitu timbulnya ruam di kulit, hepatitis, gangguan pencernaan, berkurangnya jumlah sel darah putih dan kerusakan hati⁽²⁾. Oleh sebab itu, diperlukan obat yang lebih aman dengan harga terjangkau.

Salah satu upaya alternatif untuk mengobati hiperurisemia adalah dengan memanfaatkan bahan obat yang berasal dari alam yang efek sampingnya minimal, salah satu contoh bahan obat alami yang berasal dari tumbuhan yaitu adalah herba kelakai (*Stenochlaena palustris* (Burm.f.) Bedd).

Kelakai (*Stenochlaena palustris* (Burm.f.) Bedd) merupakan jenis pakis atau paku-pakuan yang termasuk dalam kerajaan *Plantae* dan divisi *Pteridophyta* (paku-pakuan). Kelakai termasuk tumbuhan yang gampang dan cepat beradaptasi dengan alam, sehingga bisa tumbuh dimana saja, seperti di batang-batang pohon, kayu-kayu yang sudah lapuk maupun lahan kering, walaupun demikian sayur lokal ini akan tumbuh subur di lahan bergambut karena intensitas air yang cukup banyak sehingga memudahkan perkembangbiakannya. Tumbuhan kelakai di Kalimantan Selatan memiliki sebaran yang sangat banyak terutama pada tanah gambut dan umumnya belum banyak dimanfaatkan. Pemanfaatan tumbuhan ini umumnya hanya untuk sayuran saja, walaupun sebenarnya terdapat berbagai macam senyawa berkhasiat pada batang dan daunnya. Herba kelakai mengandung flavonoid yang cukup tinggi yang merupakan antioksidan alami yaitu 3,010%

pada bagian batang dan 1,750% pada bagian daun⁽³⁾. Flavonoid terbukti dapat menghambat aktivitas xantin oksidase untuk membentuk asam urat⁽⁴⁾.

Berdasarkan penjabaran diatas, maka dilakukan penelitian untuk menguji aktivitas antihiperurisemia ekstrak etanol batang kelakai pada hewan mencit jantan galur *Swiss Webster* dengan metode induksi kalsium oksonat dan jus hati ayam. Penelitian dilakukan pada bulan Juli 2017 bertempat di Laboratorium Farmakologi, Fakultas Matematika dan Pengetahuan Alam, Universitas Garut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ekstrak etanol batang kelakai memiliki aktivitas antihiperurisemia pada mencit jantan dan untuk mengetahui dosis efektif ekstrak etanol batang kelakai yang dapat memberikan aktivitas antihiperurisemia.

Hasil dari penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan informasi ilmiah mengenai aktivitas antihiperurisemia batang kelakai kepada masyarakat atau pihak tertentu, dan dapat dijadikan landasan bagi pengembangan tumbuhan tersebut menjadi obat alternatif antihiperurisemia.